

PENINGKATAN KESADARAN DAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS) DI SMPN 58 BATAM

Nuari Andolina¹, Rici Gusti Maulani²

nuariandolina92@gmail.com¹, okerici345@gmail.com²

Universitas Awal Bros

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung program pembangunan kesehatan nasional yang sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin ke-3: "Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan semua orang di segala usia." Sasaran kegiatan adalah remaja usia sekolah, yang merupakan kelompok usia paling rentan terhadap perilaku berisiko termasuk penyakit menular seksual (PMS). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dengan memahami secara komprehensif tentang PMS. Kegiatan ini difokuskan pada siswi kelas VII dan VIII di SMPN 58 Batam, yang berlokasi di Kelurahan Piayu, Kecamatan Sei Beduk, Kota Batam. Sebanyak ±150 siswi menjadi peserta aktif dalam kegiatan ini. Kegiatan dilaksanakan pada 23 Juni 2025 dengan pendekatan partisipatif yang menyenangkan dan berbasis remaja. Rangkaian kegiatan meliputi penyuluhan interaktif mengenai PMS, sesi tanya jawab, ice breaking, serta pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Evaluasi hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dan antusiasme siswa terhadap materi yang diberikan. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk beberapa "Duta Remaja Sehat" yang bertugas meneruskan edukasi teman sebaya di sekolah. Dengan pendekatan yang kontekstual dan sesuai usia, program ini diharapkan menjadi model edukasi preventif remaja yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Kata Kunci: Penyakit Menular Seksual, Remaja, Edukasi, Kesehatan Reproduksi, Sekolah.

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) masih menjadi salah satu isu kesehatan yang memprihatinkan di kalangan remaja. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa sebagian besar kasus baru PMS terjadi pada kelompok usia 15–24 tahun. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai PMS di kalangan remaja masih sangat terbatas dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama remaja usia sekolah menengah pertama.

Remaja berada dalam fase perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat dinamis. Masa pubertas seringkali disertai dengan peningkatan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, namun tidak diimbangi dengan informasi yang memadai. Sayangnya, banyak lingkungan baik keluarga maupun sekolah masih menganggap topik ini tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Akibatnya, banyak remaja terpapar informasi keliru dari media sosial atau teman sebaya, yang dapat mengarahkan mereka ke perilaku berisiko.

Melihat hal ini, mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Awal Bros berinisiatif menyelenggarakan kegiatan edukasi PMS melalui pendekatan promotif dan preventif yang ramah remaja. SMPN 58 Batam dipilih sebagai lokasi kegiatan karena sekolah ini memiliki jumlah siswi yang besar dan belum memiliki program edukasi reproduksi secara sistematis. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai fondasi masa depan yang lebih sehat.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan Kegiatan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru pendamping. Penyusunan materi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SMP, menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, dan pendekatan edukatif yang tidak mengurangi. Selain itu, disiapkan pula pre-test dan post-test, serta perangkat dokumentasi untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 23 Juni 2025 di aula SMPN 58 Batam. Acara dibuka dengan sambutan dari pihak sekolah dan dosen pembimbing. Kemudian dilakukan ice breaking untuk membangun suasana yang rileks dan meningkatkan partisipasi siswa. Materi disampaikan oleh tiga narasumber dari tim mahasiswa, dengan pendekatan dialogis, audiovisual, dan sesi interaktif.

Materi yang disampaikan mencakup:

- Pengertian PMS dan contoh penyakitnya (HIV/AIDS, sifilis, gonore, klamidia).
- Cara penularan dan gejala umum PMS.
- Dampak PMS terhadap kesehatan reproduksi.
- Cara pencegahan PMS di kalangan remaja.
- Bahaya pergaulan bebas dan pengaruh buruk vape terhadap kesehatan remaja.

Sesi materi diselingi ice breaking lanjutan dan diakhiri dengan sesi tanya jawab terbuka. Banyak peserta menunjukkan keberanian untuk bertanya dan berdiskusi. Kegiatan diakhiri pembagian hadiah, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HAMBATAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat beberapa hambatan yang perlu dicatat. Pertama, masih adanya sikap malu atau tidak nyaman dari sebagian siswi untuk membicarakan topik kesehatan reproduksi secara terbuka. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang menganggap pembicaraan soal PMS adalah hal yang tabu, apalagi di lingkungan sekolah. Kedua, keterbatasan waktu membuat beberapa topik tidak dapat dibahas secara mendalam.

Hambatan tersebut berhasil diatasi melalui pendekatan yang ramah dan santai, seperti ice breaking, cerita pengalaman fiktif, dan diskusi kelompok. Tim juga mengizinkan siswa untuk menuliskan pertanyaan secara anonim jika merasa malu untuk bertanya langsung.

SOLUSI PERMASALAHAN

Dalam pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai penyakit menular seksual (PMS) di kalangan remaja, beberapa hambatan yang ditemukan perlu ditangani dengan solusi yang bersifat adaptif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang diimplementasikan adalah penggunaan media edukatif berbasis visual dan digital yang dirancang secara menarik dan mudah dipahami. Media ini dapat berupa poster, infografis, leaflet, dan presentasi bergambar yang disesuaikan dengan gaya belajar remaja yang cenderung lebih menyukai konten visual dan interaktif. Dengan penyajian yang menarik, siswa menjadi lebih antusias untuk memperhatikan materi yang disampaikan, sehingga proses penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan tidak membosankan. Selain itu, penggunaan media digital juga memungkinkan informasi dapat diakses kembali oleh siswa setelah kegiatan berlangsung, yang berfungsi sebagai penguatan dari materi yang telah mereka peroleh

sebelumnya.

Solusi lain yang diterapkan adalah pendekatan peer-to-peer atau pendekatan teman sebaya, yang terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, terbuka, dan minim rasa canggung. Mengingat bahwa topik penyakit menular seksual masih dianggap tabu dalam banyak lingkungan sosial dan pendidikan, pendekatan ini menjadi jembatan komunikasi yang menjangkau siswa dari hati ke hati. Dalam pendekatan ini, siswa yang sudah dibekali dengan pelatihan dan pemahaman dasar mengenai PMS dapat berperan sebagai edukator sebaya yang menyampaikan informasi kepada teman-temannya dengan bahasa dan cara penyampaian yang lebih akrab dan mudah diterima. Hubungan yang setara antara pemberi informasi dan penerima informasi membuat proses edukasi menjadi lebih santai, interaktif, dan tidak mengintimidasi.

Dengan kombinasi dari strategi-strategi di atas, kegiatan edukasi tentang PMS tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku preventif remaja terhadap risiko penyakit menular seksual. Meskipun waktu pelaksanaan kegiatan terbatas, pendekatan ini terbukti dapat menjangkau peserta secara lebih mendalam dan berkesinambungan, terutama melalui pemberdayaan siswa itu sendiri sebagai agen edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang tepat dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja, hambatan dalam penyuluhan kesehatan dapat diatasi secara konstruktif.

HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswi SMPN 58 Batam mengenai PMS. Mereka dapat menyebutkan contoh PMS, mengenali gejala umum, memahami cara penularan, dan mengetahui cara pencegahannya.

Antusiasme peserta juga sangat tinggi, ditandai dengan aktifnya sesi tanya jawab dan kesediaan mereka untuk menjadi Duta Remaja Sehat. Guru pendamping menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan membuka wawasan siswa terhadap isu penting yang selama ini jarang dibahas di lingkungan sekolah.

Tim pengabdian berharap hasil dari kegiatan ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi menjadi langkah awal menuju terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan reproduksi dan seksualitas yang sehat.





Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat SMPN 58 Batam REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dan temuan lapangan selama pelaksanaan edukasi mengenai penyakit menular seksual (PMS) di SMPN 58 Batam, terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang perlu diterapkan untuk menjamin kesinambungan, efektivitas, dan jangkauan program serupa di masa mendatang. Pertama, sangat dianjurkan agar pihak sekolah secara aktif mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi, termasuk materi tentang PMS, ke dalam kurikulum tematik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi ini tidak hanya akan memperkuat pemahaman siswa secara akademis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai hidup sehat dan kesadaran reproduktif yang lebih mendalam sejak usia dini. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan, siswa tidak hanya mendapatkan informasi yang valid dan tepat, tetapi juga didorong untuk membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka sendiri.

Kedua, disarankan agar kolaborasi lintas sektor, khususnya antara Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan, dapat diperluas dengan mengembangkan program edukasi PMS di sekolah-sekolah lain. Sinergi ini dapat diwujudkan dengan menggandeng institusi pendidikan tinggi, khususnya dari program studi kesehatan, untuk melibatkan mahasiswa sebagai mitra edukator atau fasilitator lapangan. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya akan menambah kapasitas tenaga edukasi, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu dan keterampilan mereka di masyarakat secara nyata. Mahasiswa juga lebih mudah diterima oleh remaja karena kedekatan usia dan gaya komunikasi yang lebih fleksibel, sehingga pesan-pesan kesehatan dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Selanjutnya, pembentukan kader remaja atau Duta Remaja Sehat perlu diformalkan dan didukung secara lebih sistematis oleh sekolah dan instansi terkait. Para duta ini perlu dibekali pelatihan yang berkelanjutan dan difasilitasi dengan modul atau materi pembelajaran yang relevan. Pelatihan tidak cukup dilakukan satu kali saja, melainkan perlu diadakan secara periodik agar para kader tetap mendapatkan pembaruan pengetahuan dan tetap termotivasi menjalankan tugasnya. Dengan adanya kader yang aktif dan terlatih, proses penyebaran informasi kesehatan di antara teman sebaya akan terus berjalan, bahkan setelah kegiatan formal berakhir. Peran duta ini juga akan membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat, terbuka, dan mendukung perkembangan remaja secara menyeluruh, baik dari sisi fisik, emosional, maupun sosial.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respon yang sangat positif dari berbagai pihak, baik dari peserta didik, tenaga pendidik, maupun pihak manajemen sekolah. Program ini memberikan dampak signifikan, tidak hanya dalam aspek peningkatan pengetahuan siswa mengenai penyakit menular seksual (PMS), tetapi juga dalam membentuk kesadaran kolektif bahwa edukasi tentang kesehatan reproduksi merupakan bagian dari hak dasar remaja yang harus dipenuhi. Kegiatan ini membuka ruang diskusi yang sehat dan terbuka di antara remaja, guru, serta pihak eksternal seperti tenaga kesehatan dan mahasiswa, yang selama ini seringkali dianggap tabu atau sensitif untuk dibahas secara langsung. Dengan pendekatan edukatif yang menyenangkan, partisipatif, dan disesuaikan dengan karakteristik remaja, kegiatan ini mampu menjembatani kesenjangan informasi yang selama ini menjadi kendala dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

Kegiatan ini juga memberikan gambaran bahwa ketika remaja diberikan ruang dan pendekatan yang sesuai, mereka mampu menyerap informasi dengan baik dan menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan diri, baik secara fisik maupun mental. Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong remaja untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya sendiri melalui pembentukan kader teman sebaya atau duta remaja sehat. Hal ini merupakan bentuk pemberdayaan yang esensial dalam pembangunan kesehatan jangka panjang, di mana remaja bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses transformasi sosial.

Sebagai penutup, program edukasi ini diharapkan dapat menjadi contoh dan model intervensi berbasis sekolah yang aplikatif, kontekstual, dan memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain. Program semacam ini dapat menjadi salah satu bentuk strategi promotif dan preventif yang sangat relevan dalam menjawab tantangan kesehatan remaja saat ini, khususnya di tengah meningkatnya risiko penyakit menular seksual di kalangan usia muda. Tentu, keberlanjutan dari program ini memerlukan dukungan yang sinergis dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, tenaga pendidik, tenaga kesehatan, pihak sekolah, pemerintah daerah, dan lembaga non-pemerintah yang peduli terhadap isu remaja. Kolaborasi lintas sektor ini sangat diperlukan agar upaya yang telah dimulai dapat terus tumbuh, berkembang, dan memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Akhirnya, kegiatan ini menjadi pengingat bahwa memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja bukan hanya pilihan, tetapi sebuah keharusan. Melalui pendidikan yang tepat, kita tidak hanya membekali mereka dengan informasi yang benar, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kesadaran diri yang akan menjadi bekal penting dalam membentuk generasi masa depan yang sehat, tangguh, dan berkualitas. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan kesehatan remaja hari ini adalah investasi bagi kesehatan bangsa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSAKA

- Abudi, P. F. T., Telew, A., & Bawiling, N. (2022). "Pengaruh Penyuluhan tentang Seks Pranikah terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan PMS pada Siswa Kelas X di SMK Baramuli Airmadidi". *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 1(2).
- Agustini, D., & Damayanti, R. (2022). "Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual: Literature Review". *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2).
- Dewi, F. E. S., & Kurniasih, F. R. (2023). "Infeksi Menular Seksual pada Perempuan di Indonesia:

- Literature Review". JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa, 2(1).
- Fariningsih, E., Febiyanti, J., & Ivanny, 'A. P. P. (2023). Penyuluhan pada Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di Pulau Kasu, Belakang Padang, Kota Batam. Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat, 3(1).
- Hairuddin, K., Pasce, R., & Sudirman, J. (2022). "Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja". Abdimas Singkerru, 2(1), 12–18.
- Lubis, Y. H., & Susilawati, S. (2023). "Analysis of HIV and Syphilis Transmission Prevention Programs for Adolescents". Indonesian Journal of Health Administration, 11(1), 120–130.
- Nilasari, H., Indriatmi, W., Gunardi, H., Kayika, I. P. G., Kekalih, A., Siregar, K. N., ... Haswinzky, R. A. (2025). "Developing an Online Reproductive Health Module on Sexually Transmitted Infections for Indonesian Adolescents: A Qualitative Mixed Methods Study". Medical Journal of Indonesia, 33(4), 245–253.
- Rahman, I. W., Susanti, A. M., & Arfani, N. (2023). "Edukasi Tentang Bahaya Penyakit Menular Seksual pada Remaja di SMA Wahyu Kota Makassar". Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary.
- Ramli, R. (2022). "Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Kampus Akademi Ilmu Gizi YPAG Makassar". Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, v1(4).
- Soraya, S., Inayatulloh, S. A., Ananda, S., Rosalinda, S. S., Fauziyah, S., Ramadani, S. A., ... & Aliansy, D. (2025). "Bahaya Seks Bebas pada Remaja dan Pencegahan PMS". Jurnal Kesehatan Afinitas, 7(2).